

Butterfly Effect

Written by Adiwarman A. Karim | Republika
Monday, 27 March 2017 00:00

Butterfly effect adalah suatu konsep bahwa hal-hal kecil dapat membawa perubahan besar. Teori ini awalnya berasal dari ilmu meteorologi geofisika yang kemudian diadopsi ke dalam ilmu ekonomi. Derek Redmond, misalnya, unggulan peraih medali di Olimpiade tahun 1992, bahkan tidak dapat menyelesaikan larinya karena cedera otot yang tidak terduga.

Heisenberg's uncertainty principle juga merupakan ilmu fisika kuantum yang kemudian diadopsi ke dalam ilmu ekonomi. Ketidakpastian dalam fenomena alam mempunyai pola keteraturannya. Perubahan kecil ekosistem akan merubah keseimbangan alam.

Eric Blankmeyer, guru besar ekonomi Texas State University, dalam penelitiannya "The Heisenberg Principle in Economics" menjelaskan kesulitan dalam memprediksi perekonomian karena pilihan antara ketepatan observasi posisi dan ketepatan observasi velositas perubahan.

Kurt Godel, pemenang Albert Einstein Award tahun 1951, dengan Teori Undecidability nya juga membahas hal yang sama. Kenneth Arrow, pemenang Nobel Ekonomi tahun 1972, dengan Teori Impossibility nya juga menyimpulkan besarnya faktor ketidakpastian dalam ekonomi. Dan ketidakpastian itu berasal dari hal-hal kecil, sekecil "kepakkan sayap kupu-kupu". Seringkali orang tersandung oleh batu kecil, bukan oleh batu besar yang menghadang.

Tahun ini merupakan tahun perubahan besar bagi industri keuangan syariah di Indonesia. Perubahan pimpinan OJK tahun ini, perubahan pimpinan LPS, perubahan pimpinan bank-bank syariah, pergantian pimpinan BI tahun depan merupakan kepakkan sayap kupu-kupu yang harus diperhitungkan,

Regulasi OJK tentang keharusan spin off unit syariah Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2019, perundangan tentang keharusan spin off unit syariah di perbankan dan asuransi dengan jadwal tahapannya juga merupakan kepakkan sayap kupu-kupu yang membentuk perilaku industri.

Butterfly Effect

Written by Adiwarman A. Karim | Republika
Monday, 27 March 2017 00:00

Usia perbankan syariah yang telah 25 tahun dihitung sejak berdirinya bank syariah pertama, atau 19 tahun dihitung dari UU Perbankan Syariah dapat memunculkan pemikiran tidak perlunya lagi insentif Infant Industry berupa kebijakan khusus permodalan, alokasi modal inti, uang muka pembiayaan. Ini juga kepakakan sayap kuku-kupu.

Pertumbuhan asset Bank Umum Syariah di tahun 2016 hanya 6,13% lebih kecil daripada pertumbuhan Bank Umum Konvensional yang 7,79%. Pertumbuhan BUS itu lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan kelompok bank BUKU 1 (11,56%), BUKU 2 (8,65%), BUKU 4 (10,84%), BUMN (11,87%), BPD (10,25%), BUSN (10,23%). Pertumbuhan BUS hanya lebih tinggi dari kelompok bank BUKU 3 (3,62%), bank asing non kantor cabang bank asing (0,32%), dan bank asing kantor cabang bank asing (2,47%). Padahal sebagian besar BUS adalah bank BUKU 2.

Berdasarkan konsolidasi Rencana Bisnis Bank, pertumbuhan BUS tahun 2017 naik dua kali lipat yaitu 11,80%, sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan BUK yang 11,26%. Dibandingkan dengan kelompok bank lain angka pertumbuhan BUS itu masih tetap lebih kecil kecuali bila dibandingkan dengan kelompok bank yang telah disebut diatas.

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal BUS hanya 16,58% dibandingkan BUK yang 22,34% di tahun 2016. Di tahun 2017 BUS secara konsolidasi 16,81% sedangkan BUK 21,50%. Rasio kredit bermasalah neto BUS 2,65% sedangkan BUK 1,26% di tahun 2016. Di tahun 2017 BUS secara konsolidasi rasio nya 2,14%, sedangkan BUK 1,24%.

Dari sisi profitabilitas atas asset, BUS hanya 0,83% dibandingkan BUK 2,19% di tahun 2016. Di tahun 2017, profitabilitas BUS secara konsolidasi 1,10% sedangkan BUK 2,48%.

Dengan kata lain, kinerja pertumbuhan BUS kurang lebih sama dengan BUK, dengan permodalan yang lebih lemah sekitar 4-6%, dan dengan kinerja kredit bermasalah serta profitabilitas yang tertinggal hampir separuhnya.

Keadaan ini dapat dijelaskan karena dampak langsung sektor riil ke perbankan syariah lebih besar daripada ke perbankan konvensional. Jadi ini merupakan konsekuensi logis perbankan yang mengaitkan dirinya langsung dengan sektor riil.

Butterfly Effect

Written by Adiwarman A. Karim | Republika
Monday, 27 March 2017 00:00

Ada kepekan sayap kupu-kupu lain yang menyebabkan kondisi saat ini berbeda dengan krisis ekonomi tahun 1997-98. Saat itu perbankan syariah memang mengalami pertumbuhan asset negative namun kinerja permodalan, kredit bermasalah, dan profitabilitasnya tetap lebih baik daripada perbankan konvensional. Begitu pula ketika tahun 2008.

Itu artinya tahun-tahun ini merupakan tahun menguji batas kemampuan bank syariah. Butterfly effect saat ini tidak akan sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Disinilah indahnya teori butterfly effect. Jalan keluar dari masalah terdapat didalam masalah itu sendiri, "the solution lies within the problem".

Industri keuangan syariah, sekecil apapun asetnya, dapat membawa perubahan besar dengan kepekan sayap-sayap kecilnya. Adalah keliru bila industri keuangan syariah harus mengepakkan sayapnya bersama-sama dengan harapan menghasilkan dampak perubahan yang besar. Dalam teori butterfly effect, yang terpenting adalah mengepakkan sayap sesuai dengan harmoni alam.

Sholat tidak harus selalu berdiri. Kadang kita harus rukuk, sujud, duduk, baru kemudian berdiri lagi. Industri keuangan syariah harus mengepakkan sayapnya dalam satu harmoni ibarat orchestra. Masing-masing pemain orchestra memainkan perannya dalam menciptakan lagu yang indah, dengan hati nurani sebagai dirijennya. Albert Einstein mengatakan "solution to this problem lies in the heart of mankind".

Kehadiran Allah dalam hati kita akan menggerakkan seluruh kepekan sayap kupu-kupu dalam harmoni indah. Dikisahkan dari Ibnu Arabi dalam Futuhat al Makkiyah ketika muridnya melapor bahwa ia telah mengkhawatirkan Quran dalam sholat malamnya. Ibnu Arabi memujinya dan menasehatkan "hadirkan Allah dalam bacaanmu karena Ia mendengar dan menjawab apa yang engkau baca". Murid itu tidak pernah dapat meneruskan bacaannya, ia tercekat diawal Quran ketika sampai ayat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in".

Kehadiran Allah dalam memperjuangkan industri keuangan syariah menjadikan kepekan sayap kecil menimbulkan butterfly effect yang besar karena harmonis dengan kehendakNya. Heisenberg, Godel, Arrow dengan teorinya masing-masing mengakui besarnya faktor ketidakpastian yang sekaligus bentuk pengakuan keterbatasan manusia mengatur dinamika ekonomi. Namun indahnya ia memiliki keteraturan.

Butterfly Effect

Written by Adiwarman A. Karim | Republika
Monday, 27 March 2017 00:00

Pessima autem praepara spes optimam. Tahun-tahun ini harus disikapi dengan sikap optimis berharap yang terbaik dan bersiap menghadapi skenario terburuk. Ketika musim dingin kupu-kupu migrasi ke selatan atau berhibernasi bergantung jenisnya. Migrasi maupun hibernasi adalah dua pilihan yang sama-sama menghasilkan butterfly effect sesuai dengan harmoni alam.

Umur kupu-kupu sangat pendek, rata-rata satu bulan saja. Sebagian besar jenis kupu-kupu hanya beberapa minggu, jenis lain dapat sampai berbulan-bulan. Dengan usia singkat itu kupu-kupu dapat memberikan butterfly effect yang besar. Sama seperti manusia dalam usia yang pendek kita dapat membuat perubahan besar.

Ketidakpastian alam dan masih minimnya infrastruktur transportasi di benua Afrika jaman dulu, mendorong mereka bersikap arif dengan kehidupan. Seperti kupu-kupu yang maju mengepakkan sayap sendiri dapat terbang cepat tapi tidak akan jauh. Namun ketika kupu-kupu migrasi ke tempat yang lebih hangat di selatan mereka melakukannya bersama-sama dalam kelompok. Nasehat penting mereka "If you want to go fast, go alone. If you want to go far, go together".

Adiwarman A. Karim